



**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN
METODE *FULL COSTING* PADA USAHA KACANG ATOM GDR
JORONG PASA RABAA NAGARI PANYALAIAN
KECAMATAN X KOTO**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)
Pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh :

FITRI HANDAYANI
NIM 14 231 032

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH KONSENTRASI AKUNTANSI
SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2019 M / 1440 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Handayani
NIM : 14 231 032
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Panjang, 12 Januari 1995
Jurusan : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA KACANG ATOM GDR JORONG PASA RABAA NAGARI PANYALAIAN KECAMATAN X KOTO”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 25 Januari 2019

Saya yang menyatakan,




FITRI HANDAYANI
NIM. 14 231 032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, **FITRI HANDAYANI, NIM: 14 231 032** dengan judul: **“PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA KACANG ATOM GDR JORONG PASA RABAA NAGARI PANYALAIAN KECAMATAN X KOTO”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pembimbing I,



Desy Fatma, SE., M Si
NIP.-

Batusangkar, 21 Januari 2019
Pembimbing II,







Sri Madona Saleh, SE., M Si
NIP.-

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama FITRI HANDAYANI, NIM 14 231 032, judul PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA KACANG ATOM GDR JORONG PASA RABAA NAGARI PANYALAIAN KECAMATAN X KOTO , telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 06 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal
1	Desy Farina, SE., M.Si -	Ketua Sidang/ Pembimbing I		22/2 2019
2	Sri Madona Saleh, SE., M.Si -	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II		20/2 19.
3	Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA 19740623 200003 2 002	Penguji I		18/2 19.
4	Yeni Melia, MM 19850505 201503 2 005	Penguji II		18/2/19.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar




Ulva Atsni, S.H., M.Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

ABSTRAK

FITRI HANDAYANI. NIM 14 231 032. Judul SKRIPSI: “**Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto**”. Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto. Dalam menghitung harga pokok produksi Usaha Kacang Atom GDR masih melakukan perhitungan dengan metode yang sederhana, tidak membebaskan seluruh biaya yang terlibat selama proses produksi. Di dalam perhitungan harga pokok produksi, Usaha Kacang Atom GDR belum menghitung secara terperinci biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi seperti biaya *overhead* pabrik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisa yang digunakan adalah memperhitungkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu sebesar Rp. 39.406.193 dengan harga pokok produksi sebesar Rp. 24.629 per kg, sedangkan yang dihitung oleh perusahaan biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 38.400.000 dengan harga pokok produksi sebesar Rp. 24.000 per kg. Jika dibandingkan harga pokok produksi antara perusahaan dan metode *full costing* memiliki selisih yaitu sebesar Rp. 629 per kg. Hal ini disebabkan karena perhitungan biaya yang dilakukan perusahaan belum sepenuhnya dimasukkan ke biaya produksi seperti biaya *overhead* pabrik.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Defenisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. LANDASAN TEORI.....	8
1. BIAYA	8
2. HARGA POKOK PRODUKSI.....	28
3. METODE PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PROSES ..	48
B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN.....	53
C. KERANGKA BERPIKIR	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	56

D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	60
1. Sejarah Perusahaan.....	60
2. Struktur Organisasi.....	62
3. Alat yang Digunakan.....	62
4. Tujuan Didirikannya Perusahaan	63
5. Produk yang Dihasilkan	63
6. Proses Produksi	64
B. ANALISIS DATA	64
1. Perhitungan Harga Pokok Menurut Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto	64
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	66
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. KESIMPULAN.....	85
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Biaya Produksi Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 20184	
Tabel 2. 1 Perhitungan Harga Pokok Produksi	30
Tabel 4. 1 Perhitungan Harga Pokok Produksi	65
Tabel 4. 2 Biaya Bahan Baku	67
Tabel 4. 3 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja	68
Tabel 4. 4 Perhitungan Biaya Bahan Penolong	69
Tabel 4. 5 Perhitungan Biaya Minyak Tanah	70
Tabel 4. 6 Perhitungan Penyusutan Mesin Pencetak (Molen)	74
Tabel 4. 7 Perhitungan Biaya Per unit	81
Tabel 4. 8 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing	81
Tabel 4. 9 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	55
Gambar 4. 1 Stuktur Organisasi	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas	89
Lampiran 2 Surat Mohon Izin Penelitian	90
Lampiran 3 Surat Keterangan	91
Lampiran 4 Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009	92
Lampiran 5 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008.....	98
Lampiran 6 Biaya Bahan Baku	101
Lampiran 7 Biaya Tenaga Kerja	102
Lampiran 8 Biaya Bahan Penolong.....	103
Lampiran 9 Harga Pokok Produksi Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat, persaingan tersebut menuntut para pelaku usaha untuk mempertahankan serta meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan suatu perusahaan. Sejalan perkembangan perekonomian yang sangat pesat di Indonesia ini, menuntut para pengusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, agar bisa menghadapi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang ada di Indonesia pada umumnya. Untuk mengatasi hal tersebut agar dapat bersaing salah satunya dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan terjamin serta memperlihatkan keunggulan-keunggulan terhadap produk yang dihasilkan tersebut.

Era globalisasi merupakan gerbang menghadapi persaingan yang ketat bagi perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menjadi yang terdepan dalam persaingan agar dapat memperoleh laba yang diharapkan. Laba adalah jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya (Kamsir, 2011:45). Setiap perusahaan akan berlomba-lomba dalam menghasilkan produk barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam menghasilkan produk barang dan jasa disebut dengan kegiatan produksi. Dengan adanya kegiatan produksi tersebut diharapkan perusahaan dapat mempertahankan serta berkembang di tengah bauran persaingan yang semakin ketat ini.

Produksi dapat diartikan sebagai cara menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia (Rizal, 2013:85). Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mentransformasi atau merubah *input*(masukan) menjadi *output* (keluaran), *input* berupa faktor-faktor ekonomi seperti: modal, bahan, tenaga kerja, dan teknologi. Sedangkan *output* berupa produk fisik dan jasa yang dihasilkan dalam proses produksi. Dengan kata lain di dalam memperoleh hasil tersebut terjadi suatu

pengolahan. Kegiatan proses pengolahan ini dapat ditemukan dalam perusahaan pabrikasi, baik yang menghasilkan produk maupun jasa (Bustami & Nurlela, 2010:1).

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasar produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang (Mulyadi, 2016:17).

Dalam melakukan produksi perusahaan menetapkan harga pokok produksi untuk nantinya sebagai acuan dalam menjual barang yang akan diproduksi oleh perusahaan tersebut. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2010:49).

Pada dasarnya informasi harga pokok produksi akan memberikan manfaat kepada manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi *periodic* dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Mulyadi, 2016:65). Perhitungan harga pokok produksi mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual terlalu tinggi atau terlalu rendah dan akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh suatu perusahaan.

Penentuan biaya produksi terdapat 2 (dua) metode pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*. *Full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan

memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik *variabel* dan biaya *overhead* pabrik tetap. *Variabel costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variabel* (Bustami & Nurlela, 2010:40).

Metode *full costing* jika biaya *overhead* pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produksi yang tidak wajar, biaya *overhead* pabrik tetap, seperti halnya biaya *overhead* pabrik *variable* diperlukan untuk memproduksi dan oleh karena itu menurut metode *full costing*, harus dibebankan sebagai biaya produksi (Mulyadi, 2016:151).

Usaha Kacang Atom GDR merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi Kacang Atom GDR untuk memenuhi permintaan konsumen, Usaha Kacang Atom GDR ini melakukan produksi secara terus menerus dan telah ada surat izin usaha perdagangannya (SIUP) Nomor : 145/03-15/KPPT/K/VI/2016. Produk yang dikelola oleh Bapak Kemrizal dan Ibu Jasmila ini berdiri pada tahun 1992 di Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto berdirinya perusahaan ini yaitu revolusi perubahan usaha yang dilakukan Bapak Kemrizal sebagai penjual pakaian. Pada tahun 1992 Bapak Kemrizal mendirikan sebuah toko yang menjual pakaian di pasar Payalaian. Kurangnya pendapatan dari menjual pakaian, pasangan suami istri ini mencoba beralih keusaha makanan ringan berjenis Kacang Atom GDR. Seiring berjalannya waktu Usaha Kacang Atom GDR ini meningkat pesat permintaan konsumennya, sehingga teknologi yang digunakan banyak menggunakan mesin karena tenaga manusia tidak sanggup memproduksi secara banyak maka sangat dibutuhkan mesin tersebut. Dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan hanya menggunakan dua komponen biaya yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Dari dua komponen biaya

tersebut belum ada pemisahan manakah yang seharusnya termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung serta yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik. Hal ini mengakibatkan tidak sesuaianya perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan kaidah perhitungan dalam akuntansi biaya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pemilik Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto, dalam menentukan harga pokok produksi, pemilik menghitung biaya produksi akan tetapi tidak secara penuh dan masih menggunakan metode tradisional. Berikut perhitungan harga pokok produksi Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto :

Tabel 1. 1
Biaya Produksi Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kacang tanah	Kg	810	20.000	16.200.000
Tepung	Kg	719	10.000	7.190.000
Minyak goreng	Kg	350	9.000	3.150.000
Bawang putih	Kg	130	30.000	3.900.000
Bawang merah	Kg	150	17.000	2.550.000
Telur	Butir	800	1.000	800.000
Garam	Kg	15	9.000	135.000
Minyak tanah	Liter	130	12.500	1.625.000
Plastik	Kg	15	30.000	450.000
Tenaga kerja	Orang	30	80.000	2.400.000
Total biaya				38.400.000
Jumlah produksi	Kg	1600		38.400.000/1600
HPP/Kg				24.000

Sumber: Data biaya produksi dari Usaha Kacang Atom GDR

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi untuk pembuatan Kacang Atom GDR adalah sebesar Rp. 38.400.000. Dibagi dengan hasil 1 kali produksi dalam satu hari sebanyak 1.600 kg, maka didapatkan harga pokok produksi sebesar Rp. 24.000 per kg. Perhitungan masih dengan metode yang sederhana dan belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam melakukan penghitungan harga

pokok produksi, perusahaan hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja. Penghitungan yang dilakukan perusahaan ini belum merinci semua biaya *overhead* pabrik secara akurat seperti biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya pemeliharaan peralatan, biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan peralatan dan mesin belum dibebankan oleh perusahaan tersebut.

Pencatatan dengan cara tersebut masih kurang relevan dan belum menghasilkan harga pokok produk yang akurat dan wajar, akan berbeda jika dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, yaitu dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat *variable* maupun tetap. Sehingga informasi pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi suatu periode, karena dengan metode *full costing* ini akan tergambar secara jelas mengenai semua unsur biaya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga harga pokok produksi akan berpengaruh pada harga jual dan laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto”**

B. Identifikasi Masalah

1. Perhitungan harga pokok produksi yang secara sederhana pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto

3. Pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual dan laba yang dihasilkan pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, batasan masalah yang penulis ambil dari penelitian ini adalah :

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Kacang Atom GDR
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Full Costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Payalaian Kecamatan X Koto ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan perhitungan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Payalaian Kecamatan X Koto.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual suatu perusahaan. Disamping itu, untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar

Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Manfaat penelitian bagi akademik

Bagi akademik penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat penelitian bagi perusahaan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan atau masukan bagi perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

G. Defenisi Operasional

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dan biaya *overhead* pabrik tetap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. BIAYA

a. Pengertian Biaya

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda yaitu :

1) Biaya dalam artian *cost*

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contoh : persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai, dan *supplies* atau aktiva yang belum digunakan.

2) Biaya dalam artian *expense*

Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan. Contoh : beban penyusutan, beban pemasaran, dan beban yang tergolong sebagai biaya operasi (Bustami & Nurlela, 2010:7-8).

Cost adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai akuntan mendefinisikan biaya sebagai: satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masa yang akan datang (Witjaksono, 2013:12).

Konsep biaya dan terminologinya telah berkembang sesuai dengan kebutuhan akuntansi, ekonomi, dan ahli teknik. Defenisi biaya:

1) Dalam arti luas

Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu.

- a) Nilai sumber ekonomis yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis, yaitu biaya yang telah terjadi di masa lalu.
- b) Nilai sumber ekonomis yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya masa yang akan datang.

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, dibagi menjadi:

- a) Memperoleh aktiva atau secara tak langsung untuk mendapatkan pendapatan–harga pokok.
- b) Secara langsung untuk mendapatkan pendapatan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan–beban.

2) Dalam arti sempit

Dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan. Harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan.

Sering kata *cost* dipakai secara sinonim dengan kata *expense*. Beban (*expense*) dapat didefinisikan sebagai ukuran arus keluar barang atau jasa yang dipertemukan dengan pendapatan untuk menentukan laba. Atau, *expense* adalah penurunan *net asset* sebagai akibat dari penggunaan atau pemakaian jasa ekonomi dalam pembuatan pendapatan atau pembebanan pajak oleh unit pemerintah.

Expense diukur dengan jumlah penurunan aktiva atau kenaikan utang (kewajiban yang berhubungan dengan produksi dan

pengiriman barang dan penyerahan barang). *Expense* dalam arti luas mencakup semua biaya yang telah terpakai yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Bila *cost* dipakai secara khusus, maka:

- a) Harus dimodifikasi dengan penjelasan seperti *direct, prime, conversion, indirect*, dan lain-lain.
- b) Setiap modifikasi berimplikasi atribut tertentu yang penting dalam pengukuran *cost* dan dapat dicatat dan diakumulasi untuk pembebanan biaya ke persediaan, penyusunan laporan keuangan, dan *planning and controlling cost*.
- c) Akuntansi yang terlibat dalam *planning, analyzing, decision making*, juga harus bekerja dengan *future, replacement, inputed*, yang tak satupun dicatat (Surjadi, 2013:4-5).

Menurut disiplin akuntansi manajemen "*cost*"=biaya-biaya yang dianggap akan memberi manfaat (*service potentials*) diwaktu yang akan datang dan karena itu dicantumkan dalam neraca. Menurut AAA *Cost* adalah pengeluaran yang diukur dalam moneter yang telah dikeluarkan atau potensial akan dikeluarkan untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya *expense* adalah pengeluaran yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi.

Tidak hanya berkisar biaya-biaya dan laba saja yang menjadi fokus akuntansi manajemen, tetapi lebih jauh sebagai tujuan-tujuan *defacto* dari akuntansi manajemen, yaitu:

- a) Harus dihubungkan dengan fungsi-fungsi perencanaan dari manajer-manajer;
- b) Harus dihubungkan dengan ruang lingkup masalah organisasi;
- c) Harus dihubungkan dengan fungsi-fungsi manajemen;
- d) Harus dihubungkan dengan sistem-sistem pelaksanaan manajemen, oleh fungsi produksi/hasil, rencana atau bagian pelaksanaan yang lain (Ahmad, 2014:33-34).

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Berikut ini diuraikan istilah biaya, kos, dan rugi. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- b. Diukur dalam satuan uang,
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2016:8).

b. Objek Biaya

Objek biaya atau tujuan biaya adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur.

Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah:

- 1) Produk
- 2) Produksi
- 3) Departemen
- 4) Divisi
- 5) *Batch* dari unit-unit sejenis
- 6) *Lini* produk
- 7) Kontrak
- 8) Pesanan pelanggan
- 9) Proyek
- 10) Proses
- 11) Tujuan strategis

Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif, biaya tersebut dapat diandalkan dan

seberapa berartinya ukuran biaya yang dihasilkan (Bustami & Nurlela, 2010:8).

Objek biaya adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh manajemen untuk mengumpulkan atau mengakumulasikan biaya. Operasi produksi dan lini produk merupakan objek biaya umum (Raiborn & Kinney, 2011:34).

c. Sistem Biaya

Sistem biaya adalah organisasi dari formulir, catatan dan laporan yang terkoordinasi yang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dan merupakan informasi biaya bagi manajemen. Dalam akuntansi biaya sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi dua sistem yaitu :

1) Sistem biaya sesungguhnya

Sistem biaya sesungguhnya atau sistem biaya akrual adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.

2) Sistem biaya ditentukan dimuka

Sistem biaya ditentukan dimuka adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa dikerjakan (Bustami & Nurlela, 2010:39-40).

Sistem akumulasi biaya menitik beratkan pada tata cara pengumpulan biaya, sedangkan berapa nilai yang dibebankan atau dicatat merupakan masalah pengukuran, dan ditilik dari sisi pengukuran dikenal beberapa alternatif sistem biaya:

a) Sistem biaya akrual

Dalam sistem biaya akrual, seluruh biaya dicatat berdasarkan nilai yang aktual. Sistem ini walaupun secara teori merupakan sistem yang ideal, namun dalam implementasinya kerap menghadapi kendala pengukuran yang sulit dielakkan, terutama dalam pengukuran biaya *overhead* pabrik.

b) Sistem biaya normal

Untuk mengatasi masalah atau kelemahan biaya akrual, dikembangkan sistem biaya normal, dimana hanya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dicatat (diukur) berdasarkan jumlah yang sesungguhnya, dan untuk biaya *overhead* pabrik dicatat berdasarkan tarif ditentukan dimuka.

c) Sistem biaya standar

Adapun sistem biaya standar, seluruh biaya dicatat berdasarkan standar. Keuntungan pencatatan sistem ini adalah memudahkan pembebanan biaya karena berkurangnya kegiatan pengukuran, karena telah ada kepastian tarif (Witjaksono, 2013:29-30).

d. Biaya dalam Hubungannya dengan Pengendalian

1) Biaya yang terkendali (*controllable cost*)

Biaya yang pada tingkat manajemen tertentu atau yang secara langsung dapat dipengaruhi manajer tertentu. Umumnya biaya variabel dapat dikendalikan dan sebaliknya biaya tetap. Tetapi jika dikaitkan dengan *cost center* maka semua biaya yang biaya menjadi tanggung jawab *center* bersangkutan adalah terkendalkan. Sebagai pedomannya:

- a) Jika manajer tertentu memiliki wewenang dalam *input*.
- b) Jika manajer tertentu juga berwenang atau bertanggung jawab terhadap *output*.
- c) Jika manajer bertanggung jawab terhadap proses tertentu.

Contoh *controllable cost* : misalnya bagian pemasaran memerlukan kerja lembur, sehingga harus menambah pembayaran ekstra, maka jika pembayaran ini dapat melebihi kapasitas kerja rutin dan manajer bagian yang bersangkutan harus pula dapat mempertanggungjawabkan kegagalan-kegagalannya.

2) Biaya yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable cost*)

Biaya yang bukan tanggung jawab dan tidak dapat dipengaruhi pusat (*center*) tertentu.

Contoh: *Uncontrollable cost* : semua gaji di bagian pemasaran ditetapkan oleh Direksi, dan jika belum memenuhi motivasi karyawan, sehingga terjadi penurunan produksi, maka manajer atau kepala bagian pemasaran tidak dapat diminta pertanggungjawaban atas kurangnya motivasi atau penurunan produksi.

3) *Discretionary* atau *managed cost* atau *programmed cost*

sifat biaya jangka pendek yang berarti kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada dan berubah-ubah bisa kecil atau dinaikkan atau tidak perlu dilaksanakan apa yang telah dianggarkan, jika memang keadaan harus demikian.

Contoh: biaya iklan, promosi, riset atau pengembangan. Biaya yang besar ini dapat dibebankan sekaligus dalam tahun pengeluaran sebagai beban rugi/laba, atau diamortisasikan beberapa tahun, tergantung kebijaksanaan manajemen.

4) *Committed cost* atau *capacity cost*

Biaya ini sering pula disebut biaya bersiap atau biaya berjaga-jaga (*stand by cost*) meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran dan administrasi. Beban biaya secara berkala dibebankan ke rugi/laba.

Misalnya biaya penyusutan aktiva tetap secara periodik (bulanan atau tahunan) selalu ada sepanjang umur aktiva yang ditetapkan

sebelumnya, tanpa melihat perusahaan sedang surut atau maju dan tidak pula dapat dihapuskan atau ditiadakan.

5) *Avoidable* dan *unavoidable cost*

Avoidable atau terhindarkan adalah suatu beban biaya yang bersifat tetap dan menjadi tanggungan sendiri oleh suatu bagian tertentu atau biaya yang tidak akan berlanjut.

Unavoidable cost sebaliknya merupakan biaya yang menjadi tanggungan bersama suatu organisasi atau biaya yang dirumuskan sebagai fasilitas atau jasa yang dinikmati bersama berdasarkan beban tertentu dengan metode alokasi.

6) *Imputed* dan *sunk cost*

Imputed cost ialah biaya yang menyatakan harga beli atau nilai dari suatu kekayaan yang diukur dengan nilai penggunaannya. Biaya ini tidak menyangkut pengeluaran kas yang sebenarnya dan juga tidak dicatat dalam buku-buku perusahaan, terutama dalam perusahaan perorangan.

Misalnya gaji dari pemilik perusahaan atau sewa kekayaan milik perusahaan sendiri.

Sunk cost adalah biaya yang dalam situasi tertentu tidak dapat diperoleh kembali. Pengeluaran yang telah dilakukan pada masa lalu, semuanya tidak dapat diperoleh kembali.

misalnya dalam keputusan untuk penggantian aktiva lama dengan yang baru, nilai aktiva lama atau nilai buku setelah penyusutan aktiva lama merupakan *sunk cost* dan tidak relevan untuk dipertimbangkan dalam penggantian tersebut. Karena nilai tersebut tetap ada ataupun tetap merupakan kerugian/biaya, jelasnya tetap merupakan biaya baik aktiva digunakan ataupun diganti, kecuali:

- a) Nilai residu yang dapat mengurangi biaya/diperhitungkan dengan aktiva baru;

b) Jika diperhitungkan *tax saving* (akan dibahas pada bagian *capital budgeting*).

7) *Opportunity cost*

Jika suatu keputusan sudah dibuat untuk melaksanakan salah satu alternatif, maka alternatif-alternatif lainnya akan lepas dari tangan. Manfaat yang lepas karena ditolaknya pilihan yang lain disebut biaya kesempatan atau *opportunity cost* dari pilihan yang telah dibuat (Ahmad, 2014:36-44).

e. Metode Pengumpulan Biaya /Pengklasifikasian Biaya

Biaya perlu diklasifikasikan untuk menentukan metode yang tepat dalam menghimpun dan mengalokasikan biaya.

Metode klasifikasi yang penting dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi

- a) Produksi: biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang.
- b) Pemasaran: biaya yang dikeluarkan untuk menjual suatu barang atau jasa.
- c) Administrasi: pengeluaran untuk menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan.
- d) Keuangan: bagaian pengeluaran yang dikaitkan upaya mencari dana.

2) Unsur-unsur

- a) Bahan langsung: yaitu bahan baku yang merupakan bagaian yang integral dari produk jadi.
- b) Upah langsung: upah tenaga kerja langsung untuk keperluan komponen produk jadi.
- c) Biaya umum pabrik: mencakup segala bahan, upah tidak langsung serta biaya produksi yang tidak langsung dapat dibebankan pada satuan, pekerjaan atau produk tertentu.

- 3) Produk
 - a) Langsung: yaitu biaya yang dibebankan kepada produk tanpa memerlukan alokasi lebih lanjut.
 - b) Tidak langsung: biaya yang dialokasikan.
- 4) Departemen
 - a) Produksi: ialah satu unit kegiatan yang dilaksanakan atas suatu komponen atau suatu produk yang biayanya dialokasikan lebih lanjut.
 - b) Pelayanan/jasa: suatu unit yang tidak langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biaya pada akhirnya dibebankan kepada satuan produksi.
- 5) Saat dibebankan kepada pendapatan
 - a) Biaya produk: biaya-biaya yang dimasukkan pada waktu penghitungan biaya produksi. Biaya produk termasuk dalam persediaan dan dalam harga pokok penjualan apabila produk dijual.
 - b) Biaya periode: biaya yang berkaitan dengan perjalanan waktu dan bukan dengan jumlah produk.
- 6) Kaitannya dengan volume
 - a) Variabel: yaitu biaya yang jumlahnya berubah secara proposional dengan perubahan kegiatan yang bersangkutan. Biaya satuan tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh volume.
 - b) Tetap: biaya yang tidak berubah jumlahnya sekalipun volume berubah. Harga satuannya akan turun bila volumenya meningkat.
- 7) Periode yang dicakup
 - a) Modal: yaitu biaya yang diharapkan akan memberi manfaat di masa mendatang dan diklasifikasikan sebagai *ativa*.
 - b) Pendapatan: biaya yang diharapkan akan memberi manfaat pada waktu terjadi pengeluaran dan biasanya dianggap *expense*.

- 8) Tingkat rata-rata
 - a) Total: biaya komulatif menurut kategori yang ditentukan.
 - b) Satuan: keseluruhan jumlah biaya dibagi dengan unit/volume
(Ahmad, 2014:34-36).

f. **Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan:

1) Biaya dalam hubungan dengan produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

(1).Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh: kayu dalam pembuatan meubel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, kulit dalam pembuatan sepatu dan tepung dalam pembuatan kue.

(2).Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan meubel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok dan operator mesin jika menggunakan mesin.

(3).Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

(a) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna dan pewangi pada kue.

(b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh: gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai

pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik dan pegawai yang menangani barang.

(c) Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung ialah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh: pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reksing karyawan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

b) Biaya non produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu (Bustami & Nurlela, 2010:12-14).

Biaya non produksi mencakup:

(1).Beban pemasaran

Beban pemasaran, yang mencakup biaya penjualan dan pengiriman (yang dimulai pada saat *factory cost* berakhir, saat produksi selesai, dan produk dalam kondisi siap dijual).

(2).Beban administrasi

Beban administrasi, yang mencakup biaya-biaya yang terjadi dalam rangka pengaturan dan pengawasan organisasi (Surjadi, 2013:6-7).

(3).Beban keuangan

Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan. Contoh: beban bunga (Bustami & Nurlela, 2010:14).

2) Biaya dalam hubungan dengan volume produksi

Beberapa biaya berubah secara langsung mengikuti perubahan volume produksi atau *output*, sementara lainnya tetap tidak berubah jumlahnya. Tendensi perubahan biaya tersebut haruslah dipertimbangkan manajemen untuk merencanakan strategi perusahaan secara seksama dan *control* biaya dengan sukses. Volume produksi ini mencakup :

a) Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per unit tetap (Bustami & Nurlela, 2010:15).

Biaya variabel secara umum mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1).Jumlah total berubah secara proposional dengan mengikuti perubahan volume.
- (2).*Cost* per unit relatif tetap di dalam kisaran volume relevan.
- (3).Dapat dibebankan, dengan kemudahan dan ketetapan yang layak ke departemen operasi.
- (4).Terkendali oleh kepala departemen tertentu (Surjadi, 2013:7).

b) Biaya tetap (*fixed aset*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per unit berubah (Bustami & Nurlela, 2010:15).

Biaya tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1). Jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu.
- (2). *Cost* per unit berubah dalam kisaran relevan.
- (3). dapat dibebankan ke departemen-departemen dengan dasar keputusan manajemen atau metode alokasi biaya arbitrer.
- (4). Tanggungjawab pengendalian berada di tangan manajemen eksekutif dari supervisor operasional (Surjadi, 2013:8).

c) Biaya semi variabel (*semi variable cost*)

Biaya semi variabel adalah biaya di dalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel (Bustami & Nurlela, 2010:15).

Biaya semi variabel terdiri dari elemen dan variabel biaya ini mencakup jumlah tetap dalam kisaran volume yang relevan dari *output*. Contoh biaya semi variabel seperti: listrik, air, reparasi dan pemeliharaan dan lain-lain (Surjadi, 2013:7-9).

3) Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi

Perusahaan pabrik dapat dikelompokkan menjadi segmen-segmen dengan berbagai nama seperti; departemen, kelompok biaya, pusat biaya, unit kerja yang dapat digunakan dalam mengelompokkan biaya menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

a) Biaya langsung departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan. Contoh: gaji mandor pabrik yang digunakan oleh departemen bersangkutan merupakan biaya langsung bagi departemen.

b) Biaya tidak langsung departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen

bersangkutan. Contoh: biaya penyusutan dan biaya asuransi merupakan biaya yang manfaatnya digunakan secara bersama oleh masing-masing departemen, oleh karena itu biaya tersebut merupakan biaya tidak langsung departemen.

4) Biaya dalam hubungan dengan periode waktu

Dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan (Bustami & Nurlela, 2010:16).

a) Biaya pengeluaran modal

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kelender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi.

b) Biaya pengeluaran pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut (Mulyadi, 2016:16).

5) Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan

Biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan.

a) Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari:

(1).Biaya diferensial

Biaya diferensial adalah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan. Biaya diferensial disebut juga dengan biaya *marginal* atau biaya *incremental*.

(2).Biaya kesempatan

Biaya kesempatan adalah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternatif.

(3).Biaya tersamar

Biaya tersamar adalah biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Contoh: biaya bunga.

(4).Biaya nyata

Biaya nyata adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternatif. Contoh: biaya yang dikeluarkan akibat memilih jika menerima pesanan dari luar.

(5).Biaya yang dapat dilacak

Biaya dapat dilacak adalah biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai. Contoh: biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Biaya tidak relevan dikelompokkan menjadi elemen:

(1).Biaya masa lalu

Biaya masa lalu atau biaya histori adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Contoh: pembelian mesin.

(2).Biaya terbenam

Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali. Contoh: kelebihan nilai buku atas nilai sisa, supervisor pabrik dan penyusutan bangunan (Bustami & Nurlela, 2010:17).

Klasifikasi biaya

1) Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran

Kemudahan penelusuran menunjukkan mudah atau tidaknya penelusuran biaya ke objek biaya. Semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya, semakin akurat pembebanan biaya tersebut ke objek biaya. Objek biaya adalah segala sesuatu yang akan diukur dan dihitung biayanya.

Ada dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya, yaitu:

a) Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Mudah berarti penelusurannya tidak terlalu rumit, sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal. Akurat berarti biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya tersebut dapat dihitung secara akurat karena tidak memerlukan alokasi biaya. Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Karena sumber dayanya hanya dikonsumsi oleh objek biaya tertentu, biaya sumber daya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke objek biaya tersebut. Oleh karena itu, pembebanan biaya yang paling akurat ke objek biaya adalah biaya langsung. Contoh: jika objek biayanya adalah jurusan akuntansi, maka gaji ketua jurusan akuntansi adalah biaya langsung karena waktu ketua jurusan sepenuhnya dihabiskan untuk mengelola jurusan akuntansi.

b) Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal itu karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya bersama. Biaya ini dibebankan pada produk dengan menggunakan alokasi. Keakuratan pembebanan biaya ke objek biaya sangat dipengaruhi oleh keakuratan pemilihan dasar alokasi. Jika dasar alokasinya tidak akurat, maka pembebanan biaya ke objek biaya juga tidak akurat. Oleh karena itu, masalah utama dalam perhitungan biaya suatu objek biaya adalah pembebanan biaya tidak langsung, yaitu bagaimana membebankannya pada produk secara akurat agar tidak terjadi harga pokok produk terlalu tinggi atau terlalu rendah.

2) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi 3 fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi adalah fungsi yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Fungsi pemasaran adalah fungsi yang kegiatan utamanya memasarkan produk yang dihasilkan. Struktur organisasi yang menjalankan fungsi selain produksi dan pemasaran dikelompokkan sebagai fungsi administrasi dan umum. Kegiatan utama fungsi ini berkaitan dengan aspek administrasi dan manajerial.

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi ada tiga, yaitu:

a) Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya

bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

b) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Biaya gaji karyawan pemasaran, biaya iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh biaya pemasaran.

c) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya gaji karyawan departemen personalia, biaya penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan biaya perlengkapan departemen keuangan adalah beberapa contoh biaya administrasi dan umum.

3) Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya

Klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output* aktivitas dalam batas relavan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik. Semakin tinggi *output* aktivitas, semakin rendah biaya per unit. Sebaliknya, semakin rendah *output* aktivitas, semakin tinggi biaya per unitnya.

b) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan *output* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relavan tertentu. Semakin tinggi *output* aktivitas, semakin tinggi total biayanya, dan semakin rendah *output* aktivitasnya, semakin rendah total biayanya. Jika tidak ada aktivitas, maka

tidak ada biaya. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya tergantung pada *output* aktivitasnya.

c) Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan *output* aktivitas, dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output* aktivitas. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa sebagian ciri-ciri biaya semi variabel mirip dengan biaya variabel, yaitu total biayanya berubah sehubungan dengan perubahan *output* aktivitas, dan sebagian lagi ciri-cirinya mirip biaya tetap, yaitu biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output* aktivitas. Hal ini karena biaya semi variabel mengandung dua unsur biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Riwayadi, 2014:17-22).

2. HARGA POKOK PRODUKSI

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Ada beberapa ahli mendefinisikan harga pokok produksi diantaranya:

- 1) Cecily A. Raiborn & Michael R. Kinney (2011:56) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goodmanufactured*) (CGM) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.
- 2) Menurut Armanto Witjaksono (2013:16), harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).

3) Sedangkan menurut Bastian Bustami & Nurlela (2010:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Untuk memudahkan para pemula dalam buku ini iktisar harga pokok produksi dipisahkan dari ikhtisar harga pokok penjualan. Harga pokok produksi menunjukkan total harga perolehan barang yang dihasilkan dalam proses produksi dalam satu periode akuntansi. Jika tidak terdapat persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam proses maka harga pokok produksi secara sederhana terbentuk dari pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya *overhead*.

Jika terdapat persediaan awal maka persediaan tersebut harus diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Perlu diingat kembali bahwa persediaan awal barang dalam proses juga sebenarnya terdiri dari penjumlahan biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik yang terserap oleh barang setengah jadi tersebut dalam periode akuntansi sebelumnya. Persediaan awal barang dalam proses ini pada tahun sebelumnya disajikan sebagai persediaan akhir barang dalam proses.

Dari total biaya produksi yang terdiri dari komponen barang dalam proses akhir tahun lalu dan biaya-biaya produksi yang diserap tahun berjalan tidak semuanya selesai menjadi barang jadi. Bagian yang belum selesai ini disebut persediaan akhir barang dalam proses. Dalam perhitungan harga pokok produksi, persediaan akhir barang dalam proses dikurangkan dari total persediaan barang dalam proses. Hasil pengurangannya menjadi harga pokok produksi. Artinya,

menjadi total nilai harga pokok produk jadi selama periode berjalan (Samryn, 2015:377-378).

Tabel 2. 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi

PT.ABC	
Ikhtisar Harga Pokok Produksi	
Tahun yang berakhir tanggal 31 desember 20xx	
Persediaan awal barang dalam proses	xxx
Bahan baku	
Persediaan awal bahan baku	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u>
Total pers. bahan baku	xxx
Pers. Akhir bahan baku	<u>xxx</u>
Biaya bahan baku	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
<i>Overhead</i> pabrik tetap	xxx
<i>Overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
	<u>xxx</u>
Total biaya produksi	<u>xxx</u>
Total persediaan barang dalam proses	xxx
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

(Samryn, 2012:379)

b. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk kos

produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total kos produk.

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasar produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2016: 16-17).

Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam produksi atas dasar pesanan dan produksi massa.

1) Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)

a) Pengertian

Perhitungan biaya pesanan merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. Di mana dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak. Jadi perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan produk atau pesanan pelanggan yang spesifik (Bustami & Nurlela, 2010:61). Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan oleh perusahaan yang membuat jumlah relatif kecil dalam produk atau jasa yang berbeda sesuai spesifikasi yang didesain oleh pembeli (Raiborn & Kinney, 2011:206).

b) Karakteristik *job order costing*

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1). Tujuan produksi: melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sifat produksinya terputus-putus, dan tiap-tiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- (2). Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan:
 - (a) Sistem harga pokok histories untuk bahan dan TKL dan FOH dengan menggunakan tarif ditentukan dimuka.
 - (b) Sistem harga pokok ditentukan di muka untuk semua elemen biaya produksi.
- (3). Jumlah total harga pokok produksi untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai.

- (4). Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan kepada pemesan (Surjadi, 2013:23-24).
 - (5). Biaya per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* dibebankan, dengan total unit yang dipesan.
 - (6). Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal (Bustami & Nurlela, 2010:61).
 - (7). Produk yang dihasilkan adalah unik, dengan pengertian bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.
 - (8). Proses produksi menuntut adanya uji kualitas untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan akan memenuhi tuntutan kualitas dan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan (Witjaksono, 2013:28).
- c) Elemen elemen penentuan biaya berdasarkan pesanan

Penentuan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke setiap pesanan. Dalam penentuan biaya berdasarkan pesanan ini dapat ditinjau dari tiga elemen biaya bagian yang saling berhubungan yaitu:

- (1). Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku langsung, membebankan bahan baku langsung ke pesanan dan membebankan bahan baku tak langsung ke biaya *overhead* pabrik.
- (2). Akuntansi biaya tenaga kerja memelihara akun yang berhubungan dengan beban gaji, dan membebankan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan biaya tenaga kerja tak langsung ke biaya *overhead* pabrik.

(3). Akuntansi biaya overhead pabrik mengakumulasikan biaya *overhead* pabrik, memelihara catatan terinci dari *overhead* yang telah dikeluarkan, dan membebankan sebagian dari biaya *overhead* ke setiap pesanan (Bustami & Nurlela, 2010:62).

d) Manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

(1). Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

(2). Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan

Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar di dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian.

(3).Memantau realisasi biaya pesanan

Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

(4).Menghitung laba atau rugi bruto tiap pesanan

Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan.

(5).Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap pesanan (Mulyadi, 2016:39-41).

2) Metode *Process costing*

a) Pengertian

Penentuan biaya proses: suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang hasil ditentukan dengan membagi total biaya yang

dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan (Bustami & Nurlala, 2010:91). Perhitungan biaya berdasarkan proses menggunakan sebuah teknik rata-rata untuk menetapkan biaya-biaya secara langsung ke unit-unit yang telah diproduksi selama periode tersebut (Raiborn & Kinney, 2011: 268).

b) Karakteristik *process costing*

- (1).Aktivitas produksi bersifat terus-menerus.
- (2).Produksi bersifat massa, dengan tujuan mengisi persediaan yang siap dijual.
- (3).Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya relatif homogen dan berdasarkan standar.
- (4).Biaya dibebankan kesetiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
- (5).Pengumpulan biaya dilakukan berdasarkan periode waktu tertentu (Bustami & Nurlala, 2010:91).
- (6).Biaya-biaya dibebankan ke perkiraan BDP (barang dalam proses) departemen.
- (7).*Cost of production report* dipakai untuk mengumpulkan, meringkas, dan menghitung total *cost* dan unit *cost*.
- (8).Produksi yang masih dalam proses pada akhir periode dinyatakan dengan unit ekuivalen.
- (9).Harga pokok unit yang diselesaikan di departemen tertentu ditransfer ke departemen berikutnya untuk tujuan menentukan total *cost* dari *finished goods* selama satu periode dan biaya-biaya yang dibebankan ke unit yang masih dalam proses (Surjadi, 2013:33).

Sistem biaya proses diterapkan pada industri manufaktur yang karakteristik produksinya sebagai berikut:

- (1).Sistem produksi merupakan sistem produksi yang berjalan terus menerus (*intermittten*).
 - (2).Produk yang dihasilkan merupakan produksi massal dan bersifat seragam (homogen).
 - (3).Tujuan produksi adalah untuk membentuk persediaan (*inventory*) (Witjaksono, 2013:63).
- c) Perbedaan metode harga pokok proses dengan metode harga pokok pesanan

Untuk memenuhi karakteristik metode harga pokok proses, berikut ini disajikan perbedaan metode harga pokok proses dengan metode harga pokok pesanan. Perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi tersebut terletak pada:

- (1).Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

- (2).Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

(3).Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung sering kali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen, pupuk, bumbu masak). Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

(4).Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu (Mulyadi, 2016:64-65).

d) Manfaat informasi harga pokok produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

(1). Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya.

(2). Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

(3). Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

(4). Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses (Mulyadi, 2016:65-67).

c. Metode Penentuan Harga Pokok

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja (Bustami & Nurlela, 2010:40).

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variabel costing* (Mulyadi, 2016:17).

1) Metode *full costing*

(a) Pengertian *full costing*

Menurut standar akuntansi keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode penghitungan harga pokok penuh (*full absorption costing*) untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2013:117). Metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dan biaya *overhead* pabrik tetap (Bustami & Nurlela, 2010:40). *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi

ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Kos produksi	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) (Mulyadi, 2016:17-18).

(b) Metode *full costing* ditinjau dari sudut penentuan harga pokok produksi

Full costing atau sering pula disebut *absorption* atau *conversional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Harga pokok produk	xxx

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di

muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya *overhead* pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produk laku dijual.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual.

Full costing mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan

period cost adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *full costing* adalah: biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel).

(c) Perbedaan perhitungan laba rugi metode *full costing* dengan metode *variabel costing*

1) Perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan *variabel costing* adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap. Jika misalnya:

a = volume penjualan dalam satuan kuantitas

b = volume produksi dalam satuan kuantitas

c = biaya *overhead* pabrik tetap per periode

jumlah biaya *overhead* pabrik tetap per satuan yang dibebankan kepada produk adalah sebesar c/b . Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap yang dibebankan kepada produk per periode adalah sebesar hasil kali biaya *overhead* pabrik tetap per satuan produk (c/b) dengan jumlah produk yang dijual dalam periode tersebut (c).

2) Bila volume penjualan konstan dan volume produksi berubah, maka laporan laba rugi *variable costing* menunjukkan laba atau rugi yang konstan karena laba atau rugi tidak dipengaruhi oleh perubahan persediaan, sedangkan laporan laba rugi *full costing* akan menunjukkan laba atau rugi yang berubah, karena dipengaruhi oleh perubahan persediaan.

3) Bila volume produksi konstan, kedua metode tersebut akan menunjukkan laba yang berubah sesuai dengan penjualannya, yaitu bila volume penjualan naik, maka laba akan naik dan sebaliknya apabila volume penjualan turun,

maka laba akan turun. Tetapi perubahan laba dalam kedua metode tersebut tidak sama, karena di dalam *full costing*, perubahannya dipengaruhi oleh perubahan persediaan.

(d) Pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dalam metode *full costing*

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Jurnal untuk mencatat biaya *overhead* pabrik sesungguhnya terjadi berdasarkan berikut ini:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx
Persediaan bahan penolong	xxx
Persediaan bahan bakar	xxx
Gaji dan upah	xxx
Persediaan suku cadang	xxx
Persekot asuransi gedung	xxx
Akumulasi depresiasi mesin	xxx

(e) Perhitungan dan analisis selisih biaya *overhead* pabrik dengan metode *full costing*

Jika perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, pada akhir periode akuntansi dilakukan perhitungan selisih biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk. Untuk mencatat selisih biaya *overhead* pabrik tersebut perlu dibuat dua jurnal sebagai berikut:

1) Jurnal untuk menutup rekening biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya

Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan xxx

 Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya xxx

2) Jurnal untuk mencatat selesai biaya *overhead* pabrik

Selisih biaya *overhead* pabrik xxx

 Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya xxx

Terjadinya selisih tersebut disebabkan karena satu atau beberapa faktor di bawah ini. Salah satu faktor penyebab terjadinya selisih tersebut adalah kurang tepatnya taksiran biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk menghitung tarif. Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah:

- (a) Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih besar atau lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan (yang digunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead* pabrik atas dasar kapasitas normal), yang telah disesuaikan pada tingkat kapasitas sesungguhnya. Hal ini merupakan petunjuk bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya *overhead* pabrik terlalu banyak atau sangat hemat. Penyebab selisih ini terutama adalah biaya *overhead* pabrik variabel.
- (b) Kegiatan produksi lebih besar atau kurang untuk menyerap bagian biaya *overhead* pabrik tetap untuk bulan tertentu. Hal ini merupakan petunjuk ketidakefisienan atau efisiensi, adanya *idle time* atau *overtime*. Selisih ini berhubungan dengan biaya *overhead* pabrik tetap.
- (c) Selisih biaya *overhead* pabrik mungkin terjadi sebagai akibat faktor-faktor musiman seperti perbedaan jumlah hari dalam bulan dan sifat-sifat musiman elemen biaya *overhead* pabrik tertentu. Selisih ini disebabkan oleh biaya *overhead* pabrik tetap baik yang variabel maupun tetap (Mulyadi, 2016:122-210).

2) Metode *Variabel costing*

(a) Pengertian *variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Kos produksi	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) (Mulyadi, 2016:17-19).

Metode *variabel costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode ini biaya *overhead* tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi tetapi biaya *overhead* tetap akan diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan dalam laporan laba rugi tahun berjalan (Bustami & Nurlela, 2010:40).

Dalam sistem harga pokok variabel (*variable costing*) hanya biaya produksi variabel yang dibebankan kepada produk. Metode *variable costing* banyak diterapkan bagi keperluan pelaporan internal, karena metode ini dianggap konsisten dengan asumsi perilaku biaya yang kerap digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen (Witjaksono, 2013:117-118).

(b) Kelemahan metode *variabel costing*

1) Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut dipenuhi.

- a) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah.
- b) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
- c) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a) Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah.
- b) Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan.

Namun perlu diketahui bahwa dalam jangka yang panjang semua biaya adalah berperilaku variabel.

2) Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*. Menurut pendukung *full costing*, jika biaya *overhead* pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produk yang tidak wajar. Biaya *overhead* pabrik tetap,

seperti halnya dengan biaya *overhead* pabrik variabel diperlukan untuk memproduksi dan oleh karena itu menurut metode *full costing*, harus dibebankan sebagai biaya produksi. Metode *variable costing* memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi kepentingan intern perusahaan. Kelemahan ini dapat diatasi dengan mudah oleh metode *variable costing* dengan cara mengubah laporan laba rugi *variable costing* ke dalam laporan laba rugi *full costing*.

- 3) Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
- 4) Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan (Mulyadi, 2016:150-151).

3. METODE PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PROSES

Dokumen utama ada sistem perhitungan biaya berdasarkan proses secara umum adalah laporan biaya produksi. Tahap-tahap perhitungannya adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis arus fisik dari unit produksi

Tahap pertama adalah menentukan jumlah unit yang tersedia pada persediaan awal barang dalam proses, jumlah unit yang mulai

memasuki proses produksi, jumlah unit yang diselesaikan, dan jumlah unit pada persediaan akhir barang dalam proses.

b. Menghitung unit ekuivalen untuk setiap elemen produksi

Tujuan perhitungan unit ekuivalen adalah mengukur total usaha yang dikeluarkan dalam proses produksi, jumlah unit yang diselesaikan, dan jumlah unit pada persediaan akhir barang dalam proses.

c. Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya mencakup biaya yang terjadi selama periode bersangkutan dan biaya yang terjadi pada unit persediaan awal barang dalam proses.

d. Menghitung biaya per unit

Tujuan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik perunit adalah memperoleh perhitungan biaya produk dan penentuan laba yang tepat untuk satu periode akuntansi.

Dua metode yang digunakan untuk menyusun laporan biaya produksi per departemen jika perusahaan menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama, keluar pertama (*first-in, first-out-FIFO*). Metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*) mencakup seluruh biaya dalam perhitungan biaya per unit, mencakup baik biaya yang terjadi selama periode bersangkutan maupun biaya yang terjadi pada periode sebelumnya yang ditunjukkan sebagai persediaan awal barang dalam proses dari periode yang bersangkutan. Dalam metode ini, biaya periode sebelumnya dan biaya periode bersangkutan dirata-ratakan; oleh karena itu disebut juga rata-rata tertimbang. Metode FIFO mencakup perhitungan biaya per unit hanya meliputi biaya yang terjadi dan pekerjaan yang dilakukan selama periode bersangkutan (Blocher, Stout & Cokins, 2011:292).

1. Metode Rata-rata Tertimbang

Dalam metode ini, harga pokok persediaan produk dalam proses awal ditambahkan kepada biaya produksi sekarang, dan jumlahnya kemudian dibagi dengan unit ekuivalensi produk untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang. Harga pokok rata-rata tertimbang ini kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau gudang dengan cara mengalikannya dengan jumlah kuantitas (Mulyadi, 2016:100).

Metode rata-rata tertimbang tidak membedakan biaya yang terjadi pada periode sebelumnya dengan biaya yang terjadi pada periode bersangkutan. Selama suatu biaya terdapat pada kartu biaya periode bersangkutan untuk departemen produksi, biaya tersebut diperlakukan sama seperti biaya lainnya tanpa memerhatikan kapan biaya tersebut terjadi. Konsekuensinya, biaya rata-rata per unit ekuivalen mencakup biaya yang terjadi selama periode bersangkutan dan pada periode sebelumnya yang di bawa ke periode tersebut melalui persediaan awal dalam proses. Menggunakan prosedur lima tahap dalam metode rata-rata tertimbang.

a. Menganalisis arus fisik dari unit produksi

Dua aspek arus unit fisik yang melalui proses produksi, yaitu unit *input* dan unit *output*. Prosedur ini memastikan bahwa seluruh unit produksi diperhitungkan. Unit *input* mencakup seluruh unit yang dimasukkan pada periode sebelumnya tetapi belum selesai pada awal periode. Unit yang diperhitungkan yaitu jumlah unit persediaan awal dengan jumlah unit yang mulai diproses selama periode tersebut.

Unit *output* mencakup unit-unit yang telah selesai ditransfer keluar serta unit-unit yang belum selesai pada akhir periode. Perhitungan unit mencakup jumlah unit yang telah selesai dengan unit yang ditransfer keluar serta unit pada persediaan akhir.

Tujuan utama dari tahap pertama ini adalah memastikan bahwa seluruh unit produksi diperhitungkan sebelum menghitung jumlah unit ekuivalen produksi untuk setiap elemen produksi.

b. Mengalkulasikan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Tahap kedua dalam prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah mengalkulasikan jumlah unit ekuivalen dari aktivitas produksi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Metode rata-rata tertimbang menghitung total unit ekuivalen yang diproduksi sampai dengan tanggal dihitungnya unit ekuivalen. Jumlah unit produksi pada periode bersangkutan untuk setiap elemen produksi mencakup (1) unit-unit dari periode sebelumnya yang masih berada dalam proses produksi pada awal periode bersangkutan serta (2) unit-unit yang dimasukkan ke dalam proses produksi pada periode bersangkutan.

c. Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Tahap ketiga adalah menentukan seberapa banyak uang yang dikeluarkan pada persediaan awal barang dalam proses dan produksi pada periode bersangkutan untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

d. Menghitung biaya per unit ekuivalen

Tahap keempat pada prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah menghitung biaya per unit ekuivalen produksi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

e. Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir.

Tahap akhir prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah membebankan total biaya produksi ke unit produk yang telah selesai dan unit persediaan akhir barang dalam proses (Blocher, Stout & Cokins, 2011:293-296).

2. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-In, First-Out-FIFO*)

Metode masuk pertama, keluar pertama (MPKP) menganggap biaya produksi periode sekarang pertama kali digunakan untuk menyelesaikan produk yang pada awal periode masih dalam proses, baru kemudian sisanya digunakan untuk mengolah produk yang dimasukkan dalam proses dalam periode sekarang. Oleh karena itu, dalam perhitungan unit ekuivalensi, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses awal harus diperhitungkan (Mulyadi, 2016:106).

Cara lain untuk menangani persediaan dalam penerapan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode masuk pertama, keluar pertama (*first-in, first-out-FIFO*), yang berasumsi bahwa unit yang pertama memasuki proses produksi adalah unit pertama yang telah selesai ditransfer keluar. Lima tahapan dalam metode rata-rata masuk pertama, keluar pertama dalam menentukan biaya produk.

a. Menganalisis arus unit fisik dari unit produksi

Arus fisik dari unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya berdasarkan proses yang digunakan.

b. Mengalkulasikan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Metode FIFO memperhitungkan persediaan awal sebagai satu kumpulan barang yang terpisah dari barang yang mulai diproses dan telah selesai pada periode yang sama. Unit ekuivalen pada barang dalam proses awal-pekerjaan yang dilakukan pada periode yang sebelumnya-tidak dihitung sebagai bagian dari unit ekuivalen pada metode FIFO. Hanya bagian unit ekuivalen dari barang dalam proses awal yang telah selesai pada periode ini yang akan diperhitungkan.

c. Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya yang digunakan.

d. Menghitung biaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Berdasarkan metode FIFO, biaya per unit ekuivalen dikalkulasikan dengan membagi biaya-biaya yang ditambahkan pada periode bersangkutan dengan unit ekuivalen untuk pekerjaan yang diselesaikan hanya pada periode bersangkutan. Biaya persediaan awal barang dalam proses tidak dimasukkan dalam menentukan biaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya.

- e. Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir.

Tahap akhir dari prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah membebankan total biaya produksi ke unit-unit yang telah selesai dan ke unit-unit pada persediaan akhir barang dalam proses. Seperti pada metode rata-rata tertimbang, metode FIFO membebankan total biaya pada suatu periode ke unit-unit yang telah selesai, unit-unit yang ditransfer keluar, dan unit-unit yang masih dalam proses pada akhir periode. Akan tetapi, tidak seperti metode rata-rata tertimbang, metode FIFO menghitung biaya pada periode bersangkutan dan biaya pada periode sebelumnya secara terpisah (Blocher, Stout & Cokins, 2011:297-304).

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Ismail (2015) dalam penelitiannya Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dalam Proses Pembuatan Keripik Singkong Rahmat Jorong Bungo Setangkai, Nagari Sungai Patai Kecamatan Sugayang Kabupaten Tanah Datar. Dalam hasil penelitian ini, terdapat perbedaan antara harga pokok yang dibebankan oleh perusahaan tersebut dengan hasil penelitian yang dilakukannya. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode *full costing*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini, judul penelitian penulis yaitu Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dan tempat penelitiannya.

Samsul (2013) dalam penelitiannya perbandingan harga pokok produksi *full costing* dan *variabel costing* untuk harga jual CV Pyramid. Hasil penelitian dan perhitungan, adanya kelemahan dalam perhitungan harga pokok perusahaan. Berdasarkan perbandingan metode *full costing* dan *variabel costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan, metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi dari pada metode *variabel costing*, karena disebabkan dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode *full costing* memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis variabel maupun tetap. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini, judul penelitian penulis yaitu Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dan tempat penelitiannya.

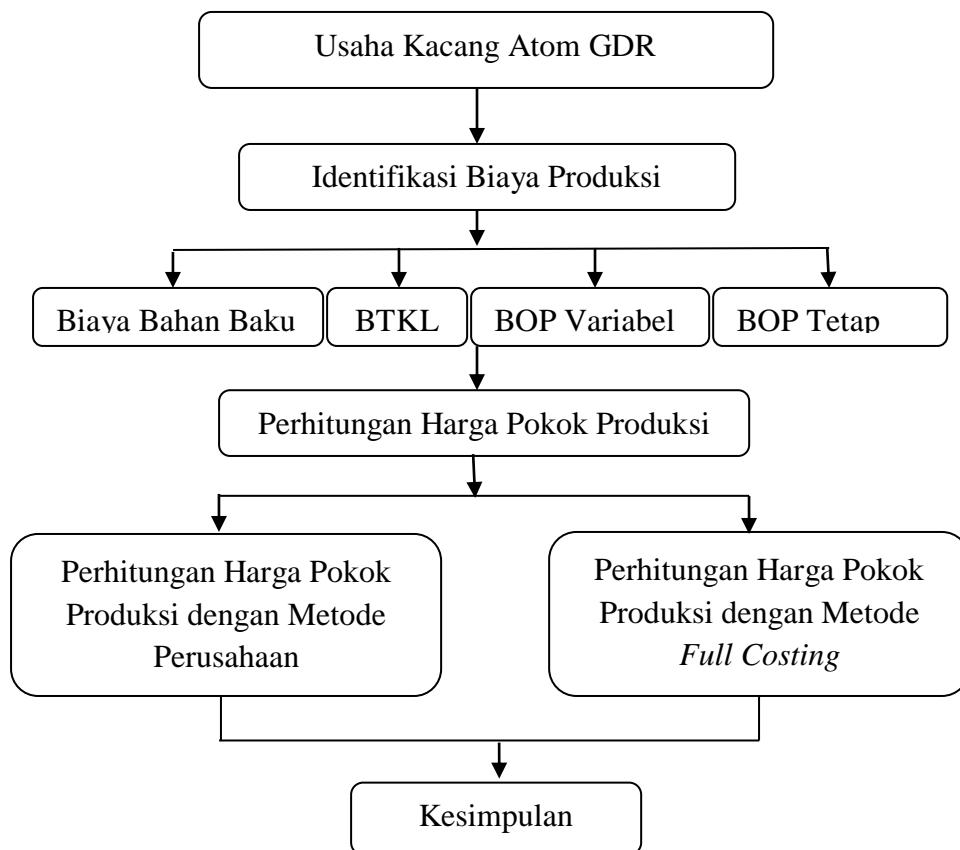
Yenti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full costing* pada Usaha Sanjai Anugerah Sugayang Batusangkar. Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan secara sederhana lebih rendah dibanding yang dihitung penulis dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan hanya menghitung biaya produksi secara sederhana dan tidak menghitung semua biaya pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi produk. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini, judul penelitian penulis yaitu Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dan tempat penelitiannya.

Silvia (2015) dalam penelitiannya perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Murni Onion Cake Kue Bawang Iris Batu Balang Batusangkar. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan perhitungan harga pokok yang dihitung oleh perusahaan dengan metode *full costing*. Perusahaan memperkirakan harga pokok terhadap produknya lebih

tinggi dibandingkan dengan harga pokok yang dihitung dengan metode *full costing*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *full costing*. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini, judul penelitian penulis yaitu perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dan tempat penelitannya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai keadaan yang ada. Metode kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Efferin, 2012: 47).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, yang menjadi lokasi penelitian pada Usaha Kacang Atom GDR Jl. Pasa Rabaa KM 4 Koto Tuo Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Penelitian yang penulis lakukan ini dimulai dari bulan September sampai dengan bulan Januari 2019.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Usaha Kacang Atom GDR ada dua yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian (Burgin, 2011:132). Untuk mendapatkannya dilakukan wawancara langsung dengan

pemilik perusahaan yang memiliki pemahaman dalam perhitungan harga pokok produksi. Wawancara ini dilakukan dengan pihak yang terkait dalam usaha tersebut.

2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Burgin, 2011:132). Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa catatan yang dibuat oleh pemilik Usaha Kacang GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto mengenai informasi data biaya produksi dan data lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan yaitu secara langsung mendatangi tempat usaha dan mengambil data serta informasi yang dibutuhkan pada pihak-pihak yang terkait dengan judul penelitian ini. Metode pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Penulis memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dengan cara wawancara langsung dengan pemilik Usaha Kacang Atom GDR untuk mendapatkan proses produksi dan data-data yang dibutuhkan dalam objek yang penulis teliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya (Sugiono, 2010:240). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari pemilik usaha dengan cara mencatat dokumen-dokumen dan data yang terkait dengan masalah yang penulis teliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif menggambarkan sifat objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan menganalisis data tersebut dan kemudian menarik kesimpulan. Penelitian penulis yang akan dilakukan adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut harga metode *full costing*, dengan cara sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan data produksi periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu untuk menyusun biaya produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.
 - b. Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing*:

Biaya Bahan Baku Langsung	xxx	
Biaya TKL	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<u>xxx</u> +	
Total Biaya Produksi	xxx	
Biaya Dalam Proses Awal	<u>xxx</u> +	
Harga Pokok Sebelum disesuaikan	xxx	
Biaya Dalam Proses Akhir	<u>xxx</u> -	
Harga Pokok Produksi	xxx	

3. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dan elemen biaya tersebut.

Untuk menghitung biaya produksinya, penulis menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses. Yaitu dengan tahap sebagai berikut:

- a. Menghitung unit ekuivalen untuk setiap elemen produksi

Tujuan perhitungan unit ekuivalen adalah mengukur total usaha yang dikeluarkan dalam proses produksi selama periode akuntansi, dan digunakan juga untuk menyetarakan produk dalam proses dengan produk jadi.

- b. Menentukan total biaya produksi

Total biaya produksi mencakup biaya yang terjadi selama periode bersangkutan dan biaya yang terjadi pada unit persediaan awal barang dalam proses.

- c. Menentukan biaya per unit.

Tujuan penentuan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* per unit adalah memperoleh perhitungan biaya produk dan penentuan laba yang tepat untuk satu periode akuntansi.

Untuk mengalokasikan biaya, menggunakan perhitungan biaya sebagai berikut :

$$\text{Biaya} = \frac{\text{Jumlah produk yang dihasilkan}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya yang dikeluarkan}$$

- d. Menentukan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Sejarah Perusahaan

Usaha Kacang Atom GDR yang menjadi objek penelitian ini adalah usaha milik Bapak Kemrizal dan Ibu Jasmila, yang berlokasi di Jorong Pasa Raba Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto. Pada perkembangan pertengahan tahun 1992, dimulai awal bisnis dari Kacang Atom GDR. Tak pernah terfikir oleh Bapak Kemrizal untuk beralih dari bisnis pakaian menjadi bisnis kacang. Dari realita yang dilihat, Bapak Kemrizal menganggap bahwa bisnis yang cocok untuk mendapatkan untung dengan pasar yang menjanjikan adalah jual beli pakaian. Namun, setelah dijalani sebagai penjualan pakaian, menjual pakaian tidak menjanjikan. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba rugi penjualan. Selama itu, Bapak Kemrizal terus mencoba bertahan untuk menjalankan usahanya. Atas inisiatif istri dari Bapak Kemrizal, Ibu Jasmila memulai untuk mencari cara sebagai penyeimbang atas rugi yang diperoleh dari penjualan pakaian. Perlahan dimulailah usaha rumahan yang dikelolanya sendiri yaitu, pembuatan Kacang Atom GDR. Dengan modal yang minimal, Ibu Jasmila tidak menyerah untuk usaha sampingannya tersebut. 1 kg (satu kilogram) yang menjadi awal langkah coba-coba ternyata membuahkan hasil yang tidak diharapkan. Akhirnya hanya dinikmati anggota keluarga. Ibu Jasmila selalu optimis menerima kritikan dan saran yang diberikan para penikmat Kacang Atom GDR. 1 kg (satu kilogram) lagi dicoba untuk menjadi lebih baik. Hingga setelah beberapa kali mencoba, tanpa memikirkan modal yang dikeluarkan Ibu Jasmila mendapatkan rasa dengan bumbu yang pas dan gurih.

Disamping usaha pakaian Bapak Kemrizal telah mati, Ibu Jasmila semakin fokus untuk memulai bisnis Kacang Atom GDR bukan sebagai

usaha sampingan, tapi usaha keluarga. 5 kg (lima kilogram) diproduksinya dari sisa rugi penjualan kain. Kacang tersebut dipasarkan secara kecil-kecilan, seperti warung-warung sekitar rumah, tepatnya di Koto Tuo, Panyalaian Padang Panjang. Keluarga Bapak Kemrizal tidak berharap banyak, tapi ternyata diluar dugaan berhasil terjual laris. Untung yang didapatkan langsung dimasukkan sebagai modal dan berulang secara terus menerus. Berkat usaha fokus dan profesional keluarga Bapak Kemrizal berhasil menguasai Padang Panjang dan sudah dikirim ke Bukittingi, Solok, dan daerah Sumbar lainnya.

Usaha Kacang Atom GDR memproduksi Kacang Atom GDR untuk memenuhi permintaan konsumen, Usaha Kacang Atom GDR ini melakukan produksi secara terus menerus dan telah ada surat izin usaha perdagangannya (SIUP) Nomor : 145/03-15/KPPT/K/VI/2016. Sejak saat ini Kacang Atom GDR sudah dikenal Sumbar, Jambi, Pekanbaru, Medan, Mentawai dan lainnya. Seiring berjalannya waktu Usaha Kacang Atom GDR ini meningkat pesat permintaan konsumennya, sehingga teknologi yang digunakan banyak menggunakan mesin karena tenaga manusia tidak sanggup memproduksi secara banyak maka sangat dibutuhkan mesin tersebut. Pada tahun 2016 Usaha Bapak Kemrizal dan Ibu Jasmila mengalami kebakaran karena kompor salah satu pemasak kacang meledak dan langsung terbakar, sehingga kerugian ditaksir mencapai ratusan juta rupiah.

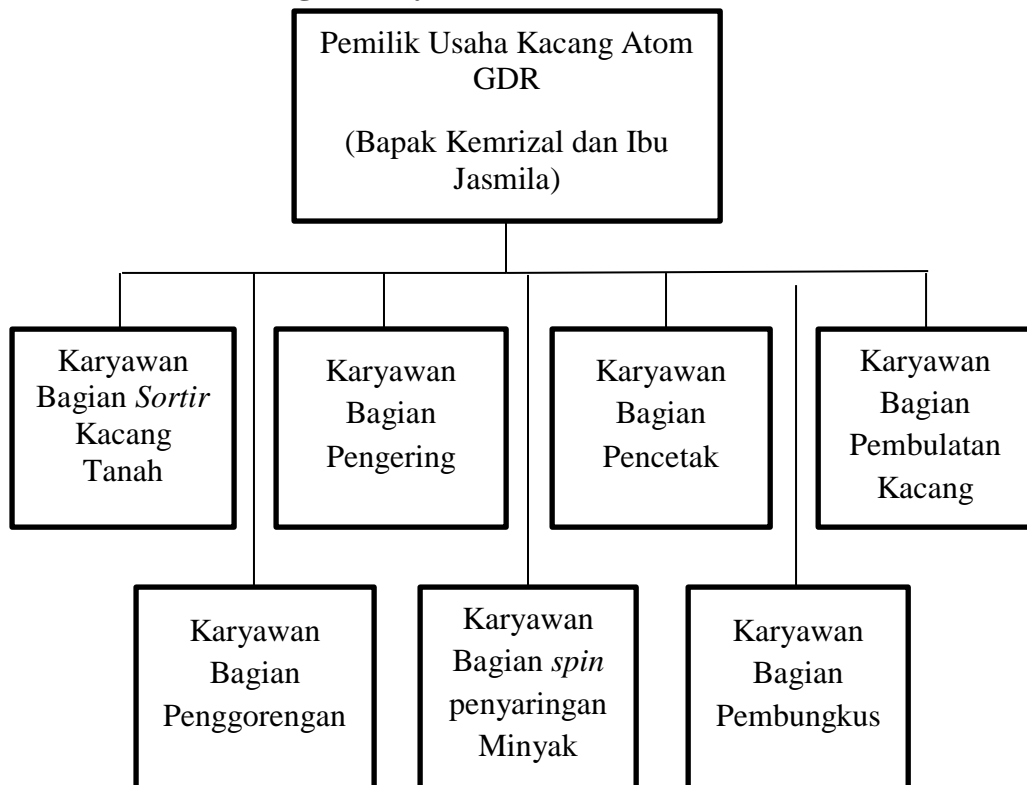
Bapak Kemrizal dan Ibu Jasmila berperan sebagai pemilik dan pimpinan dalam Usaha Kacang Atom GDR. Jumlah pekerja di Usaha Kacang Atom GDR yaitu 30 orang. Karyawan bagian *sortir* kacang tanah 5 orang, karyawan bagian pengering 4 orang, Karyawan bagian pencetak (molen) 4 orang, karyawan pembulatan kacang 5 orang, karyawan bagian penggorengan 4 orang, karyawan bagian spin atau penyaring minyak 4 orang, dan karyawan bagian pembungkus 4 orang.

Visi dan misi Usaha Kacang Atom GDR adalah:

- a. Meningkatkan kualitas produksi dan kinerja karyawan.
- b. Memproduksi makanan ringan yang sehat tanpa MSG, bahan pengawet dan pewarna buatan.
- c. Menciptakan Kacang Atom GDR dengan aneka rasa.

2. Struktur Organisasi

Gambar 4. 1
Stuktur Organisasi Pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa
Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto



3. Alat yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dalam memproduksi Usaha Kacang Atom GDR sebagai berikut:

- a. Sendok penggoreng
- b. Saringan
- c. Loyang

- d. Kompor
- e. Mesin pencetak
- f. Alat penggorengan
- g. Alat pengering
- h. Mesin pembungkus.

4. Tujuan Didirikannya Perusahaan

Tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh keuntungan agar perusahaan tetap bisa dioperasikan sehingga bisa merekrut tenaga kerja di daerah tersebut.

Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah :

- a. Meningkatkan omset penjualan dengan daerah pemasaran seluruh pulau Sumatera dan di luar Pulau Sumatera.
- b. Meningkatkan kesejahteraan karyawan.
- c. Meningkatkan disiplin kerja.
- d. Meningkatkan hubungan yang harmonis sesama karyawan dan karyawan dengan atasan.
- e. Meningkatkan kualitas produksi.
- f. Mengusahakan menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin.

Adapun tujuan jangka panjangnya :

- a. Berusaha terus untuk lebih maju dan berkembang sehingga bisa sejajar dengan perusahaan-perusahaan lainnya.
- b. Berusaha mengolah bahan-bahan mentah yang ada di Tanah datar untuk dikembangkan menjadi produk jadi.
- c. Mengusahakan pemasaran secara nasional dan mengekspor ke luar negeri.

5. Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto ini adalah makanan berupa Kacang Atom GDR. Bahan baku yang digunakan untuk membuat

Kacang Atom GDR tersebut adalah kacang tanah, tepung, minyak goreng, bawang putih, bawang merah dan telur.

6. Proses Produksi

Dalam proses produksi Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto terdapat beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kacang tanah di *sortir* terlebih dahulu.
- b. Kacang tanah ditimbang sesuai kapasitas mesin apakah sudah cukup atau belum kapasitas 20 kg, 30 kg dan 40 kg.
- c. Mesin pencetak molen dibalutkan sama bumbu-bumbu seperti, bawang putih, bawang merah dan garam dimasukkan semua bumbu-bumbu yang dibutuhkan.
- d. Tepung dibulatkan dimasukan kacang serta dibalut sama bumbu yang tadi
- e. Tahap penggorengan
- f. Tahap *spin* atau penyaringan minyak.
- g. Tahap *packing* atau pengemasan.

B. ANALISIS DATA

1. Perhitungan Harga Pokok Menurut Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto

Usaha Kacang Atom GDR merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi Kacang Atom GDR secara terus-menerus.

Usaha Kacang Atom GDR sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi namun masih dilakukan dengan sederhana atau masih tradisional, Berikut perhitungan harga pokok produksi Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto:

Tabel 4. 1
Harga Pokok Produksi
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Bahan Baku			
Kacang tanah	810 kg	20.000	16.200.000
Tepung	719 kg	10.000	7.190.000
Minyak goreng	350 kg	9.000	3.150.000
Bawang putih	130 kg	30.000	3.900.000
Bawang merah	150 kg	17.000	2.550.000
Telur	800 butir	1.000	800.000
Total Biaya Bahan Baku			33.790.000
Tenaga Kerja	30 orang	80.000	2.400.000
Biaya Bahan Penolong			
Garam	15 kg	9.000	135.000
Minyak tanah	130 liter	12.500	1.625.000
Plastik	15 kg	30.000	450.000
Total Biaya Bahan Penolong			2.210.000
Total Biaya Produksi			38.400.000
Jumlah Produksi	1.600 kg		38.400.000/1.600
HPP/Kg			24.000

Sumber: Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dalam satu kali produksi dalam satu hari adalah sebesar Rp. 38.400.000 dengan harga pokok perkilogramnya Rp. 24.000. Upah karyawan terdiri dari bagian *sortir* kacang tanah 5 orang, bagian pengering 4 orang, bagian pencetak (molen) 4 orang, pembulatan kacang 5 orang, bagian penggorengan 4 orang, bagian *spin* atau penyaring minyak 4 orang, dan bagian pembungkus 4 orang. Total upah karyawan yang dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 2.400.000.

Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi Kacang Atom GDR, namun perhitungan masih dengan metode yang

sederhana dan belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi Kacang Atom GDR, perusahaan hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Penghitungan yang dilakukan perusahaan ini belum memasukkan seluruh biaya *overhead* pabrik seperti biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya pemeliharaan peralatan, biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan peralatan dan mesin belum dibebankan oleh perusahaan tersebut.

Pencatatan dengan cara tersebut masih kurang relevan dan belum menghasilkan harga pokok produk yang akurat dan wajar, akan berbeda jika dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, yaitu dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat *variable* maupun tetap. Sehingga informasi pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi suatu periode, karena dengan metode *full costing* ini akan tergambar secara jelas mengenai semua unsur biaya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga harga pokok produksi akan berpengaruh pada harga jual dan laba yang dihasilkan perusahaan.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Perhitungan biaya berdasarkan proses, yaitu dengan tahap sebagai berikut:

a. Menghitung unit ekuivalen setiap elemen biaya produksi

Pada Usaha Kacang Atom GDR ini, seluruh produk yang dihasilkan selesai diproduksi menjadi produk jadi dan tidak ada produk dalam proses sehingga tidak perlu adanya perhitungan unit ekuivalen terhadap produk. Hal ini dikarenakan perhitungan unit ekuivalen digunakan untuk menyetarakan produk dalam proses dengan produk jadi.

b. Menentukan total biaya produksi

1) Biaya Bahan Baku

Berikut harga bahan baku Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto pada tahun 2018 dalam satu kali produksi dalam satu hari:

Tabel 4. 2
Biaya Bahan Baku
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kacang tanah	810 kg	20.000	16.200.000
Tepung	719 kg	10.000	7.190.000
Minyak goreng	350 kg	9.000	3.150.000
Bawang putih	130 kg	30.000	3.900.000
Bawang merah	150 kg	17.000	2.550.000
Telur	800 butir	1.000	800.000
Jumlah Biaya Bahan Baku			33.790.000

Sumber: Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto untuk satu kali memproduksi dalam satu hari Kacang Atom GDR sebanyak 1.600 kg adalah sebesar Rp. 33.790.000.

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja atau karyawan yang bekerja pada

Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto. Tenaga kerja yang ada di Usaha Kacang Atom GDR yaitu berjumlah 30 orang dengan rincian upah sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Jumlah Pekerja	Upah/Hari (Rp)	Total (Rp)
Bagian <i>sortir</i> kacang tanah	5 orang	80.000	400.000
Bagian Pengering	4 orang	80.000	320.000
Bagian pencetak (molen)	4 orang	80.000	320.000
Bagian pembulatan kacang	5 orang	80.000	400.000
Bagian penggorengan	4 orang	80.000	320.000
Bagian <i>spin</i> atau penyaringan minyak	4 orang	80.000	320.000
Bagian pembungkus	4 orang	80.000	320.000
Jumlah upah yang dibayarkan			2.400.000

Sumber: Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian

Dari table 4.3 di atas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto pada bagian *sortir* kacang tanah sebesar Rp. 400.000, bagian pengering sebesar Rp. 320.000, bagian pencetak (molen) Rp. 320.000, bagian pembulatan kacang sebesar Rp. 400.000, bagian penggorengan sebesar Rp. 320.000, bagian *spin* atau penyaringan minyak sebesar Rp. 320.000 dan bagian pembungkus sebesar Rp. 320.000.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR per satu kali produksi dalam satu hari tahun 2018 dialokasikan dengan rumus:

$$\text{Biaya} = \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya tenaga kerja}$$

$$= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. } 2.400.000$$

$$= \text{Rp. } 2.400.000$$

Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.400.000.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam penghitungan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto tidak terdapat pemisah antara biaya tetap dan biaya penolong. Untuk biaya *overhead* pabrik, penulis melakukan perhitungan biaya bahan penolong, biaya minyak tanah, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan peralatan, biaya penyusutan mesin pencetak, biaya penyusutan kompor, biaya penyusutan wajan, biaya penyusutan alat pengering, penyusutan mesin pembungkus, biaya penyusutan bangunan, biaya reparasi bangunan dan biaya perlengkapan pabrik. Berikut perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk Usaha kacang Atom GDR, sebagai berikut :

a) Biaya Bahan Penolong

Tabel 4. 4
Perhitungan Biaya Bahan Penolong
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Garam	15 kg	9.000/kg	135.000
Gula	7 kg	12.000/kg	84.000
Plastik	15 kg	30.000/kg	450.000
Sendok penggoreng	6 bh	15.000/bh	90.000
Saringan	4 bh	20.00/bh	80.000
Loyang	15 bh	30.000/bh	450.000
Total biaya bahan penolong			1.289.000

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa biaya bahan penolong dalam satu kali produksi dalam satu hari yang dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto adalah sebesar Rp. 1.289.000.

b) Biaya Minyak Tanah

Tabel 4. 5
Perhitungan Biaya Minyak Tanah
Per Satu Kali dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Minyak tanah	130 liter	12.500	1.625.000
Total			1.625.000

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa Biaya minyak tanah pada proses penggorengan untuk menghasilkan 1.600 kg Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto menghabiskan 130 liter, dengan harga per liternya Rp. 12.500. Biaya minyak tanah dibebankan kepada produk karena berkaitan langsung dengan produk. Jadi biaya minyak tanah yang dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR dalam satu kali produksi dalam satu hari adalah sebesar Rp. 1.625.000.

c) Biaya Listrik, Air dan Telepon

Biaya listrik yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 3.000.000.

$$\text{Biaya listrik perbulan} = \frac{3.000.000}{30}$$

$$\text{Biaya listrik persatu kali produksi} = \text{Rp. } 100.000$$

Maka biaya listrik untuk Usaha Kacang Atom GDR adalah:

$$\text{Biaya} = \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya listrik}$$

$$= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. } 100.000$$

$$= \text{Rp. } 100.000$$

Biaya listrik dibebankan kepada produk karena berkaitan langsung dengan proses produksi. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari biaya listrik yang harus dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 100.000.

Biaya air yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 120.000.

$$\text{Biaya air perbulan} = \frac{120.000}{30}$$

Biaya air persatu kali produksi = Rp. 4.000

Maka biaya air untuk Usaha Kacang Atom GDR adalah:

$$\text{Biaya} = \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya air}$$

$$= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. } 4.000$$

$$= \text{Rp. } 4.000$$

Biaya air dibebankan kepada produk karena berkaitan langsung dengan proses produksi. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari biaya air yang harus dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 4.000.

Untuk biaya telepon yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 150.000.

$$\text{Dan biaya telepon perbulan} = \frac{150.000}{30}$$

Biaya telepon persatu kali produksi = Rp. 5.000

Maka biaya telepon untuk Usaha Kacang Atom GDR adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya} &= \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya telepon} \\ &= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. 5.000} \\ &= \text{Rp. 5.000} \end{aligned}$$

Biaya telepon dibebankan kepada produk karena berkaitan langsung dengan proses produksi. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari biaya telepon yang harus dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 5000. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya listrik, air dan telepon sebesar Rp. 109.000.

d) Biaya Pemeliharaan Peralatan

Biaya pemeliharaan peralatan yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 300.000.

$$\begin{aligned} \text{Biaya perbulan} &= \frac{300.000}{30} \\ &= \text{Rp. 10.000 (Biaya persatu kali produksi)}. \end{aligned}$$

Maka biaya pemeliharaan peralatan untuk Usaha Kacang Atom GDR adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya} &= \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya pemeliharaan} \\ &\text{peralatan} \\ &= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. 10.000} \\ &= \text{Rp. 10.000} \end{aligned}$$

Biaya pemeliharaan peralatan yang dikeluarkan untuk Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa nagari Panyalaian Kecamatan X Koto selama satu bulan Rp. 300.000. Jadi pada satu kali produksi dalam satu hari Usaha

Kacang Atom GDR mengeluarkan biaya pemeliharaan peralatan sebesar Rp. 10.000.

e) Biaya Penyusutan Mesin Pencetak (Molen)

Harga perolehan mesin pencetak (molen) adalah sebesar Rp. 65.000.000 yang diperoleh pada tahun 2012. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 mesin pencetak (molen) masuk ke dalam kelompok harta no. 2. Tarif penyusutan kelompok harta no. 2 berdasarkan Undang-undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 Pasal 11 sebesar 12,5% dan umur ekonomis 8 tahun, dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut adalah perhitungannya:

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{65.000.000 - 6.000.000}{8}$$

$$= \text{Rp. } 7.375.000$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{7.375.000}{12}$$

$$= 614.583 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Biaya penyusutan per produksi} = \frac{614.583}{30}$$

$$= \text{Rp. } 20.486 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 4. 6
Perhitungan Penyusutan Mesin Pencetak (Molen)

Tahun	Penyusutan	Akum. Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	65.000.000
2012	7.375.000	7.375.000	57.625.000
2013	7.375.000	14.750.000	50.250.000
2014	7.375.000	22.125.000	42.875.000
2015	7.375.000	29.500.000	35.500.000
2016	7.375.000	36.875.000	28.125.000
2017	7.375.000	44.250.000	20.750.000
2018	7.375.000	51.625.000	13.375.000
2019	7.375.000	59.000.000	6.000.000

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa penyusutan mesin pencetak (molen) selama setahun adalah Rp. 7.375.000, penyusutan untuk satu bulan adalah Rp. 614.583 (dibulatkan), dan untuk penyusutan persatu kali produksi dalam satu hari sebesar Rp. 20.486 (dibulatkan). Jadi biaya penyusutan mesin pencetak (molen) yang harus dikeluarkan oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto untuk satu kali produksi dalam satu hari adalah sebesar Rp. 20.486 (dibulatkan).

f) Biaya Penyusutan Kompor

Harga perolehan kompor adalah sebesar Rp. 275.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 kompor masuk ke dalam kelompok harta no. 1. Tarif penyusutan kelompok harta no. 1 berdasarkan Undang-undang Perpajakan no. 36 Tahun 2008 Pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun, dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut adalah perhitungannya:

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{275.000 - 20.000}{4}$$

$$= \text{Rp. } 63.750$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{63.750}{12}$$

$$= 5.313 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Biaya penyusutan per produksi} = \frac{5.313}{30}$$

$$= \text{Rp. } 177 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas dapat kita lihat bahwa penyusutan kompor untuk satu kali produksi dalam satu hari sebesar Rp. 177 (dibulatkan). Untuk proses produksi Usaha Kacang Atom GDR menggunakan 23 buah kompor, jadi biaya penyusutan kompor yang dikeluarkan Usaha Kacang Atom GDR untuk satu kali produksi dalam satu hari adalah sebesar Rp. 4.071.

g) Biaya Penyusutan Wajan

Harga perolehan wajan adalah sebesar Rp. 2.400.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 wajan masuk ke dalam kelompok harta no. 1. Tarif penyusutan kelompok harta no. 1 berdasarkan Undang-undang Perpajakan no. 36 Tahun 2008 Pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun, dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut adalah perhitungannya:

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \frac{2.400.000 - 500.000}{4} \\ &= \text{Rp. } 475.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan perbulan} &= \frac{475.000}{12} \\ &= 39.583 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan per produksi} &= \frac{39.583}{30} \\ &= \text{Rp. } 1.319 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat kita lihat bahwa penyusutan wajan untuk satu kali produksi dalam satu hari sebesar Rp. 1.319 (dibulatkan). Untuk proses produksi Usaha Kacang Atom GDR menggunakan 23 buah wajan, jadi biaya penyusutan wajan yang dikeluarkan Usaha Kacang Atom GDR untuk satu kali produksi dalam satu hari adalah sebesar Rp. 30.337.

h) Biaya Penyusutan Alat Pengereng

Harga perolehan alat pengereng sebesar Rp. 50.000.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 alat pengereng masuk ke dalam kelompok harta no. 1. Tarif penyusutan kelompok harta no. 1 berdasarkan Undang undang Perpajakan no. 36 Tahun 2008 Pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun, dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut adalah perhitungannya :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{50.000.000 - 5.000.000}{4}$$

$$= \text{Rp. } 11.250.000$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{11.250.000}{12}$$

$$= 937.500$$

$$\text{Biaya penyusutan per produksi} = \frac{937.500}{30}$$

$$= \text{Rp. } 31.250$$

Dari perhitungan di atas dapat kita lihat bahwa penyusutan alat pengering pertahun adalah sebesar Rp. 11.250.000, penyusutannya perbulan sebesar Rp. 937.500. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 31.250 untuk biaya penyusutan alat pengering.

i) Biaya Penyusutan Mesin Pembungkus

Harga perolehan mesin pembungkus sebesar Rp. 65.000.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 mesin pembungkus masuk ke dalam kelompok harta no. 3. Tarif penyusutan kelompok harta no. 3 berdasarkan Undang-undang Perpajakan no. 36 Tahun 2008 Pasal 11 sebesar 6,25% dan umur ekonomis 16 tahun, dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut adalah perhitungannya :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{65.000.000 - 2.000.000}{16}$$

$$= \text{Rp. } 3.937.500$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{3.937.500}{12}$$

$$= 328.125$$

$$\text{Biaya penyusutan per produksi} = \frac{328.125}{30}$$

$$= \text{Rp. } 10.938 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas dapat kita lihat bahwa penyusutan mesin pembungkus pertahun adalah sebesar Rp. 3.937.500, penyusutannya perbulan sebesar Rp. 328.125 (dibulatkan). Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 10.938 (dibulatkan) untuk biaya penyusutan mesin pembungkus.

j) Biaya Penyusutan Gedung

Harga perolehan Gedung adalah sebesar Rp. 800.000.000. Gedung yang digunakan oleh Usaha Kacang Atom GDR ini adalah bangunan permanen. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 umur ekonomis bangunan permanen adalah 20 tahun. Berikut perhitungannya :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{2.000.000.000 - 1.500.000.000}{20}$$

$$= \text{Rp. } 25.000.000$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{25.000.000}{12}$$

$$= \text{Rp. } 2.083.333 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Biaya penyusutan perproduksi} = \frac{2.083.333}{30}$$

$$= \text{Rp. } 69.444 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa biaya penyusutan gedung sebesar Rp. 25.000.000 tiap tahunnya. Penyusutan gedung perbulannya adalah sebesar Rp. 2.083.333 (dibulatkan). Jadi untuk tiap kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya penyusutan gedung sebesar Rp. 69.444 (dibulatkan).

k) Biaya Reparasi Gedung

Biaya reparasi gedung yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 150.000.

$$\text{Biaya perbulan} = \frac{150.000}{30}$$

$$= \text{Rp. } 5.000 \text{ (Biaya persatu kali produksi).}$$

Maka biaya reparasi gedung untuk Usaha Kacang Atom GDR adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya} &= \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya reparasi gedung} \\ &= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. } 5.000 \end{aligned}$$

= Rp. 5.000

Biaya reparasi gedung yang dikeluarkan Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto tiap bulannya adalah Rp. 150.000. Biaya reparasi gedung dibebankan kepada produk karena berkaitan langsung dengan produk. Gedung digunakan sebagai tempat untuk memproduksi produk. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 5.000 untuk biaya reparasi gedung.

1) Biaya Perlengkapan Pabrik

Biaya perlengkapan pabrik yang dikeluarkan selama satu bulan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 350.000.

$$\text{Biaya perbulan} = \frac{350.000}{30}$$

Biaya persatu kali produksi = Rp. 11.667 (dibulatkan)

Maka biaya perlengkapan pabrik untuk Usaha Kacang Atom GDR adalah:

$$\text{Biaya} = \frac{\text{Jumlah hasil produksi}}{\text{Total keseluruhan produksi}} \times \text{Biaya perlengkapan}$$

pabrik

$$= \frac{1.500}{1.500} \times \text{Rp. 11.667}$$

= Rp. 11.667 (dibulatkan)

Perlengkapan yang digunakan oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Raba Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto adalah pena, buku, karton, nota, bukti pembayaran dan total biaya yang harus dikeluarkan perusahaan tiap bulan adalah sebesar Rp. 350.000. Jadi untuk satu kali produksi dalam satu hari Usaha Kacang Atom GDR harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.667 (dibulatkan) untuk biaya perlengkapan pabrik.

c. Menghitung biaya per unit ekuivalen

Karena tidak adanya unit ekuivalen, biaya dihitung tidak berdasarkan unit ekuivalen tetapi berdasarkan kepada unit yang selesai diproduksi atau produk jadi.

Perhitungan biaya perunit untuk masing-masing biaya produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Perhitungan Biaya Per unit

Produk	Jumlah Biaya	Produk Jadi	Biaya Per Unit
Kacang Atom GDR			
Biaya Bahan Baku	Rp. 33.790.000	1.600 kg	Rp. 21.119
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 2.400.000	1.600 kg	Rp. 1.500
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 3.216.193	1.600 kg	Rp. 2.110
Total Biaya Produksi	Rp. 39.406.193		Rp. 24.629

Sumber : Data olahan penulis

d. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Kacang Atom GDR adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>		
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018		
Biaya bahan baku		Rp. 33.790.000
Biaya tenaga kerja		Rp. 2.400.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik		
BOP tetap :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp. 10.000	
Biaya perlengkapan pabrik	Rp. 11.667	
Biaya penyusutan pencetak (molen)	Rp. 20.486	
Biaya penyusutan kompor	Rp. 4.071	
Biaya penyusutan wajan	Rp. 30.337	
Biaya penyusutan alat pengering	Rp. 31.250	
Biaya penyusutan mesin pembungkus	Rp. 10.938	

Biaya penyusutan gedung	Rp. 69.444	
Total BOP tetap	Rp. 188.193	
BOP variabel		
Biaya bahan penolong	Rp. 1.289.000	
Biaya minyak tanah	Rp. 1.625.000	
Biaya listrik, air dan telepon	Rp. 109.000	
Biaya reparasi gedung	Rp. 5.000	
Total BOP variable	Rp. 3.028.000	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		Rp. 3.216.193
Biaya produksi		Rp. 39.406.193
Barang dalam proses awal		Rp. 0
Barang tersedia untuk dijual		Rp. 39.406.193
Barang dalam proses akhir		(Rp. 0)
Harga pokok produksi		Rp. 39.406.193
Jumlah produksi		1.600 kg
Harga pokok produksi Kacang Atom GDR		Rp. 24.629 (dibulatkan)

Sumber: Data yang penulis olah

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan 1.600 kg Kacang Atom GDR pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 39.406.193 dengan harga pokok produksi Rp. 24.629/kg. Dengan menggunakan metode *full costing* biaya yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dihitung oleh Usaha Kacang Atom GDR. Jadi terdapat selisih sebesar Rp. 629/Kg. Hal ini terjadi karena Usaha Kacang Atom GDR tidak menghitung biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dihitung oleh perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2018

Keterangan	Usaha Kacang Atom GDR	Menurut Meto de <i>Full Costing</i>	Selisih
Biaya produksi	Rp. 38.400.000	Rp. 39.406.193	Rp. 1.006.193
Jumlah yang diproduksi	1.600 kg	1.600 kg	
Harga pokok produksi	Rp. 24.000	Rp. 24.629	Rp. 629

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Kacang Atom GDR untuk satu kali produksi dalam satu hari adalah sebesar Rp. 38.400.000. Sedangkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp. 39.406.193 Terdapat selisih harga biaya produksi sebesar Rp. 1.006.193.

Jumlah Kacang Atom GDR yang diproduksi untuk setiap kali produksi dalam satu hari sama yaitu sebanyak 1.600 kg Kacang Atom GDR. Harga pokok produksi Kacang Atom GDR yang dihitung oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah sebesar Rp. 24.000/kg, sedangkan perhitungan yang dilakukan dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp. 629/kg. Jadi terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 629/kg. Usaha Kacang Atom GDR kurang tepat menentukan harga pokok produksi Rp. 24.000/kg, karena harga pokok yang dikeluarkan sesungguhnya adalah sebesar Rp. 24.629/kg, harga pokok yang ditentukan oleh Usaha Kacang Atom GDR terlalu rendah dan akan mengakibatkan laba yang diperoleh juga akan rendah.

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode Usaha Kacang Atom GDR menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan ini disebabkan karena Usaha Kacang Atom GDR belum menghitung biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan, seperti yang terdapat pada tabel 4.8. Selain itu Usaha Kacang Atom GDR tidak menghitung biaya bahan penolong,

biaya listrik, air dan telepon, biaya pemeliharaan peralatan, biaya penyusutan mesin pencetak, biaya penyusutan kompor, biaya penyusutan wajan, biaya penyusutan alat pengering, penyusutan mesin pembungkus, biaya penyusutan gedung, biaya reparasi gedung dan biaya perlengkapan pabrik yang digunakan selama proses produksi, yang mana biaya-biaya tersebut akan menambah biaya produksi sehingga mempengaruhi harga pokok produksinya.

Harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan metode Usaha Kacang Atom GDR, hal ini dikarenakan metode *full costing* menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi dan merinci biaya-biaya tersebut dengan jelas. Perhitungan harga pokok produksi berdampak pada penentuan harga jual. Harga pokok produksi yang terlalu rendah akan menghasilkan harga jual yang terlalu rendah pula.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dan menurut metode *full costing*, maka disimpulkan bahwa:

1. Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto melakukan perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode sederhana, belum menghitung semua biaya yang terjadi selama proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi hanya berdasarkan pada harga bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tetapi biaya *overhead* pabrik tersebut belum dihitung seluruhnya. Perhitungan harga pokok yang dihitung oleh Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan harga pokok dengan perhitungan *full costing*. Perhitungan oleh Usaha Kacang Atom GDR adalah Rp. 24.000/kg, sedangkan dengan metode *full costing* adalah Rp. 24.629/kg.
2. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* terdapat pada perhitungan biaya *overhead* pabrik seperti menghitung biaya bahan penolong, biaya listrik, air dan telepon, biaya pemeliharaan peralatan, biaya penyusutan mesin pencetak, biaya penyusutan kompor, biaya penyusutan wajan, biaya penyusutan alat pengering, penyusutan mesin pembungkus, biaya penyusutan gedung, biaya reparasi gedung dan biaya perlengkapan pabrik yang digunakan selama proses produksi, yang mana biaya-biaya tersebut akan menambah biaya produksi

sehingga mempengaruhi harga pokok produksinya. Jadi, perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan belum sepenuhnya menghitung biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel secara terperinci sehingga hasilnya pun kurang tepat dan akurat.

B. SARAN

Setelah penelitian ini dilakukan penulis memberikan saran-saran kepada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto sebagai berikut :

1. Sebaiknya Usaha Kacang Atom GDR menggunakan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksinya, karena dengan metode *full costing*, akan menghasilkan hasil yang lebih akurat karena semua biaya yang berkaitan dengan produksi akan dihitung, sedangkan metode yang digunakan Usaha Kacang Atom GDR belum menghitung semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi.
2. Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto sebaiknya menghitung biaya bahan penolong, biaya listrik, air dan telepon, biaya pemeliharaan peralatan, biaya penyusutan mesin pencetak, biaya penyusutan kompor, biaya penyusutan wajan, biaya penyusutan alat pengering, penyusutan mesin pembungkus, biaya penyusutan gedung, biaya reparasi gedung dan biaya perlengkapan pabrik. Karena biaya-biaya tersebut juga termasuk ke dalam biaya produksi, dan untuk menghasilkan harga pokok produksi yang tepat sebaiknya dilakukan identifikasi biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi secara akurat dan rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2014. *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Cetakan Sembilan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Blocher, E. J, D. E. Stout, dan G. Cokins. 2011. *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis. Edisi 5 Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Burgin, B. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Bustami, B. dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya. Edisi Kedua*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Efferin, S. 2012. *Metode Penelitian Akuntansi Menggunakan Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ismail, F. F. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Proses Pembuatan Keripik Singkong Rahmat Jorong Bungo Setangkai, Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sugayang, Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi STAIN Batusangkar, Indonesia.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 tentang Jenis-jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan. Jakarta.
- Raiborn, C. A, dan M. R. Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan. Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi, 2014. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizal dan Nilfirdaus. 2013. *Ekonomi Islam*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press.
- Samryn, L. M. 2015. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Samsul, H. N. 2013. *Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing dan Variabel Costing untuk Harga Jual CV. Pyramid*. Jurnal EMBA 367 Vol.1 No.3.
- Silvia, P. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Menggunakan Metode Full Costing pada Usaha Murni Union Cake Kue Bawang Iris Batu Balang*. Skripsi STAIN Batusangkar, Indonesia.
- Sugiono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Surjadi, L. 2013. *Akuntansi Biaya: Dasar-dasar Perhitungan Harga Pokok*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Tarif Penyusutan Aktiva Tetap. Jakarta.
- Witjaksono, A. 2013. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yenti, N. 2016. *Penerapan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing pada Usaha Sanjai Anugrah*. Skripsi STAIN Batusangkar, Indonesia.